**IMPLEMENTASI KULIAH EKONOMI PUBLIK BERBASIS *CASE STUDY LEARNING METHOD***

**Ukhti Ciptawaty1\*, Arif Darmawan2**

Bandarlampung, Universitas Lampung1,2

*ukhti.ciptawaty@feb.unila.ac.id1\*, arif.darmawan@ feb.unila.ac.id2*

**Abstrak (Abstract)**

The use of Case Research will also hone students' critical skills and of course provide additional information related to things that happen in real life, especially related to cases that have been adapted to the material provided. This critical thinking certainly sharpens students' thinking skills in solving a case by looking at it from various points of view, both from the perspective of the community in the case and also from the point of view of the theory taught by the lecturer or the material being studied.

However, based on observations and interviews from several students of the Public Economics class at the Faculty of Economics and Business, University of Lampung, it was found that there were still obstacles in delivering the material because in general the level of student participation in the learning process was low, students were passive and lacked enthusiasm in the learning process, and students are less able to communicate orally, so they rarely convey ideas and students rarely ask questions. Therefore, with the Case Research learning system, it is hoped that it will improve students' abilities in terms of understanding the material, thinking skills, and also making decisions. This Case Research study also seeks to improve the quality of Human Resources, especially post-graduation students so that students will be much more prepared to face work life or community life later. This critical thinking is also expected to hone students to provide criticism and suggestions.

**Tujuan (Purpose):** dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok data, dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan) dan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara data kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus

**Metodologi penelitian (Research methodology):** Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan memanfaatkan software komputer khususnya software penggunaan microsoft excel dan aplikasi SPSS (Statistical Package for Social Science) untuk pengolahan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kelas Ekonomi Publik yang telah dilaksanakan satu semester memiliki enam belas kali pertemuan. Adapun jumlah peserta diperkirakan sekitar 20 - 25 orang meliputi mahasiswa yang mengambil kelas Ekonomi Publik. Untuk menganalisis hasil keberhasilan penggunaan metode pembelajaran yang berupa pendekatan model studi kasus didasarkan pada nilai hasil pretes dan Postes. Pretest diberikan kepada peserta pelatihan dengan materi uji yang disesuaikan dengan materi pelatihan, yakni pendahuluan mengenai Penelitian Tindakan Kelas (PTK), Pengolahan data hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan MS.Excel dan SPSS. Pretest diberikan kepada para peserta sebelum pelatihan dan Postest diberikan kepada peserta setelah pelatihan.

**Hasil (Results):** dengan adanya sistem pembelajaran Case Research ini, diharapkan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa baik itu pemahaman dalam materi, kemampuan berfikir, dan juga pengambilan keputusan. Pembelajaran Case Research ini juga mengupayakan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya mahasiswa pasca wisuda sehingga mahasiswa akan jauh lebih siap dalam menghadapi kehidupan kerja ataupun kehidupan masyarakat nantinya. Pemikiran kritis ini juga diharapkan dapat mengasah mahasiswa untuk memberikan kritik dan saran.

**Limitasi (Limitations):** Penelitian yang dilakukan masih terbatas untuk satu mata kuliah di satu jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Hasil dari penelitian tindakan tidak dapat digeneralisasikan, karena hanya dapat diterapkan pada porsi populasi yang dipelajari dan sistem yang menjadi objek penelitian dan subjek penelitian. Oleh karena itu ketika menyusun naskah penelitian ini, objek yang diteliti terpaku pada salah saut jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung sehingga menjadi kurang variatif.

**Kontribusi (Contribution):** Melalui PTK ini, hasil pembelajaran dosen dapat dievaluasi setiap waktu dan disesuaikan dengan kurikulum. Sehingga diharapkan dapat menghasilkan proses pembelajaran yang tepat dan akurat dengan informasi yang selalu mengikuti kebutuhan zaman.

**Kata kunci (Keywords):** Studi Kasus 1, SPSS 2, Penelitian Tindakan Kelas (PTK) 3

**1. Pendahuluan**

Proses belajar dinilai menjadi kegiatan yang berisikan pengalaman- pengalaman edukatif untuk mencapai sesuatu tujuan dengan pengajar sebagai pihak yang melihat apa yang terjadi selama murid menjalani (Meutiana, 2015). Mata kuliah Ekonomi Publik menjadi salah satu mata kuliah prasyarat di dalam peminatan Ekonomi Publik. Semua mahasiswa yang ingin menulis mengenai perekonomian public diwajibkan mengambil mata kuliah tersebut di Jurusan Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Mata Kuliah Ekonomi Publik I terdiri dari 2 bagian yaitu bagian pertama membahasi dan memberikan pengetahuan, pengertian dan wawasan kepada mahasiswa mengenai teori dan konsep ekonomi publik yang meliputi: peran pemerintah dalam perekonomian serta mengapa harus ada peran pemerintah dalam perekonomian, teori barang publik dan bedanya dengan teori barang swasta, eksternalitas, penentuan harga barang publik.

Bagian kedua akan diperkenalkan dan dibahas dasar-dasar praktek penyusunan APBN/APBD berupa teori pengeluaran negara,teori penerimaan negara (teori perpajakan),seputar asumsi, pengertian dan nomen klatur pos-pos dalam APBN termasuk konsep defisit anggaran ,utang utk mentupi defisit dan APBD, termasuk pos pos belanja dan pendapatan di dalamnya serta bagaimana mekanisme Kebijakan Fiskal dapat mempengaruhi perekonomian. Strategi pembelajaran tentu menentukan keberhasilan pencapaian pembelajaran mata kuliah tersebut. Salah satu metode pembelajaran yang sering digunakan di perguruan tinggi adalah metode studi kasus. Pembelajaran dengan menggunakan metode studi kasus memungkinkan pembelajar untuk memahami kejadian-kejadian di dunia nyata (Wardhono, 2004). Oleh karena itu, mata Kuliah ini menggunakan student centre learning dan scientific approach dalam strategi perkuliahan. Penggunaan strategi tersebut dimaksudkan agar mahasiswa lebih aktif mengemukakan pendapat mereka. Salah satu tujuan lain yang dapat dicapai dengan pelaksanaan metode pembelajaran yang tepat adalah dengan membiarkan pembelajar merasa bahwa metode pembelajaran yang dilakukan sesuai dengan kebutuhan dan kemampuan dirinya maka siswa akan merasa lebih senang atas apa yang telah dilaksanakan tersebut. Selanjutnya, hasil belajar yang diharapkan dapat tercapai secara maksimal (Tarihoran, 2020).

Pada saat pembelajaran, mahasiswa akan dibagi menjadi beberapa kelompok yang akan ditugaskan untuk mempresentasikan materi tertentu setiap minggunya. Presentasi dilakukan dalam waktu 10-15 menit, setelah presentasi selesai akan dibuka sesi diskusi terkait materi yang dibahas. Hal tersebut dilakukan untuk mendukung terciptanya pembelaran dua arah yang menunjukkan kegiatan yang interaktif antara seorang dosen dan mahasiswanya. Berdasarkan Undang-Undang N0. 14 Tahun 2005 mengenai Guru dan Dosen, dinyatakan bahwa Dosen adalah pendidik profesional dan ilmuwan dengan tugas utama mentransformasikan, mengembangkan, dan memperluas ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni melalui pendidikan, penelitian, dan pengabdian pada masyarakat (Suratmi et al., 2018). Namun, tugas dosen tersebut perlu dilengkapi dengan sikap dan perilaku pembelajar yang memiliki niat dan motivasi tinggu untuk belajar. Akan tetapi, disayangkan bahwa terkadang masih ditemukan adanya komunikasi satu arah karena kurang termotivasinya mahasiswa dengan baik. Oleh karena itu, komunikasi yang terjadi hanya satu arah sehingga disayangkan adanya proses belajar mengajar yang menjadi kurang menarik bahkan membosankan. Meskipun demikian, seorang dosen yang kreatif akan mencoba menggunakan strategi pembelajaran dengan bentuk variasi lain. Sasaran dan tujuan pembelajaran akan terwujud bila tenaga pengajar mampu melakukan strategi dalam proses belajar mengajar dengan cara memilih metode pembelajaran yang tepat. Dengan kata lain perencanaan yang berisi tentang rangkaian kegiatan yang dirancang untuk mencapai tujuan pembelajaran suatu mata kuliah dapat dijadikan sebagai strategi pembelajaran (Herlina, 2012). Badan Standar Nasional Pendidikan (2010) menyusun perubahan paradigma pendidikan yang harus dilakukan, meliputi: (a). berpusat pada guru menuju berpusat pada siswa; (b). dari satu arah menuju interaktif; (c). dari isolasi menuju lingkungan jejaring; (d.) dari pasif menuju aktif- menyelidiki; (e). dari maya/abstrak menuju konteks dunia nyata; (f). dari pribadi menuju pembelajaran berbasis tim; (g). dari luas menuju perilaku khas memberdayakan kaidah keterikatan; (h). dari stimulasi rasa tunggal menuju stimulasi ke segala penjuru; (i). dari alat tunggal menuju alat multi media; (j). dari hubungan satu arah bergeser menuju kooperatif; (k). dari produksi massa menuju kebutuhan pelanggan; (l). dari usaha sadar tunggal menuju jamak; (m). dari satu ilmu pengetahuan bergeser menuju pengetahuan disiplin jamak; (n). dari kontrol terpusat menuju otonomi dan kepercayaan; (o). dari pemikiran faktual menuju kritis; dan (p). dari penyampaian pengetahuan menuju pertukaran pengetahuan (Kamaryani, 2019). Badan Standar Nasional Pendidikan menyebutkan bahwa penyampaian Pendidikan harus mengutamakan pemikiran kritis dan menjadi pertukaran pengetahuan maka seorang fasilitator Pendidikan perlu membangun strategi pengajaran yang mampu mengakomodasi semua kebutuhan tersebut.

Namun, saat ini masih ditemukan kurangnya interaksi mahasiswa terhadap pembelajaran ekonomi fiskal karena bekal belajar dan materi yang tidak mumpuni. Berdasarkan hasil survey pada saat pra-observasi yang dilakukan peneliti pada mata pelajaran ekonomika publik diketahui bahwa salah satu kendala yang dirasakan oleh dosen dalam pembelajaran ekonomika publik adalah kurangnya interaksi antara mahasiswa saat pembelajaran berlangsung dan pada saat diskusi kelas, sementara kemampuan mahaiswa tidak sama. Dengan adanya kerja sama diharapkan siswa yang cakap akan membantu siswa yang kurang cakap, demikian pula mahasiswa yang kurang cakap berani bertanya pada mahasiswa yang cakap dalam pembelajaran ekonomi publik. Berdasarkan penelitian (Astuti, 2020) dinyatakan bahwa sekelompok orang yang berinteraksi dengan melakukan kegiatan bimbingan kelompok, mengeluarkan pendapat, menanggapi, memberi saran dan lain-lain bertujuan untuk memberikan orientasi dan informasi serta mengidentifikasi kebutuhan pembelajar yang harus dipenuhi dengan mengembangkan seluruh potensi. Guna mencapai tujuan pembelajaran, tenaga pengajar (dosen) harus menguasai berrmacam-macam metode mengajar, sehingga dapat memilih dan menentukan metode serta pendekatan yang tepat yang harus diterapkan pada pokok bahasan tertentu pula. Metode mengajar yang sering digunakan didalam proses belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional, dalam hal ini metode ceramah, karena metode ini dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak perlu peralatan serta dapat dilakukan untuk mengajar mahasiswa yang jumlahnya relatif besar. Didalam pengajaran konvensional, dosen dianggap sebagai gudang ilmu, dosen bertindak otoriter, dosen mendominasi kelas, dosen mengajarkan ilmu, sedangkan mahasiswa duduk rapi mendengarkan sehingga mengakibatkan siswa bertindak pasif. Metoda ini tentunya dapat menimbulkan kurangnya kemandirian mahasiswa, sehingga kemampuan mahasiswa untuk menganalisa (Lamajau, 2014).

Mahasiswa perlu dibantu untuk kritis terhadap bahan perkuliahan dan masalah yang dihadapi. Keterampilan berpikir merupakan keterampilan yang sangat penting dimiliki oleh mahasiswa. Dengan keterampilan ini diharapkan mahasiswa mempunyai cara terbaik dalam menyelesaikan masalah dengan menggunakan berbagai pengetahuan ataupun teori yang telah ia pelajari, baik masalah yang bersifat intrapersonal maupun interpersonal. Meningkatkan dan mengembangkan kemampuan berpikir kritis itu tidak bisa hanya diceramahkan atau dijelaskan saja, akan tetapi harus banyak melatih dan mempraktekkan keterampilan itu (Anggraeni, 2012). Berdasar pada hal tersebut, maka harus dilakukan suatu upaya untuk membiasakan mahasiswa menganalisis dan mencari upaya pemecahan masalah disekitarnya, salah satunya dengan menggunakan metode studi kasus Berdasarkan pengamatan dan interview dari beberapa mahasiswa, diperoleh kenyataan bahwa; (1). Pada umumnya tingkat partisipasi mahasiswa dalam proses pembelajaran rendah, (2). Mahasiswa pasif dan kurang bersemangat dalam proses pembelajaran, (3). Mahasiswa kurang mampu berkomunikasi secara lisan, sehingga jarang menyampaikan gagasan, (4). Mahasiswa jarang mengajukan petanyaan.

Berdasarkan permasalahan tersebut, maka melalui penelitian tindakan kelas ini peneliti bermaksud mencari alternatif dan solusi. Metode pembelajaran yang akan digunakan dalam penelitian ini adalah menerapkan studi kasus. Saat ini, sistem perkuliahan yang biasanya menggunakan sistem tatap muka di dalam kelas telah mengalami perubahan baru. Perubahan itu adalah sistem tatap muka menggunakan media daring dimana para mahasiswa dan dosen menggunakan aplikasi seperti Zoom, Google Meet, dan Google Classroom. Hal ini tidak bisa terlepas dari adanya pandemi yang membuat setiap lapisan pendidikan harus melakukan adaptasi baru terkait pembelajaran ataupun perkuliahan.

Seiring berjalannya waktu, tentunya sistem - sistem baru dalam kegiatan belajar mengajar pun harus terus berkembang, mahasiswa saat ini tidak bisa hanya berfokus ataupun menerima pembelajaran secara kontekstual baik itu hanya dari dalam kelas saja apalagi jika mahasiswa hanya mengerti atau mendapatkan pemahaman secara teoritis. Banyak mahasiswa saat ini yang hanya mengerti secara teks book atau teoritis akan tetapi tidak jarang yang mengalami kesulitan ketika harus mempraktekan ilmunya langsung atau terjun ke lapangan.

Mahasiswa lebih mudah memahami sebuah materi ataupun bab bahasan dengan tambahan praktek turun lapangan daripada hanya mengerjakan tugas diatas kertas. Dengan turun ke lapangan, tentunya mahasiswa akan merasakan langsung dan tentunya menghubungkan antara materi yang diterima dengan kenyataan yang ada. Kegiatan yang bersifat fisik tentunya akan lebih diingat dan dipahami oleh mahasiswa daripada hanya secara kontekstual. Penggunaan Case Research juga dianggap efektif dalam tingkat pemahaman mahasiswa akan sebuah materi yang diberikan, mahasiswa akan berfikir lebih kritis jika diberikan sebuah soal atau pertanyaan yang mengharuskan mereka untuk menghubungkan antara materi yang diberikan dan juga kasus dalam kehidupan nyata yang disediakan. Hal ini akan lebih diingat daripada mahasiswa harus menjawab soal-soal essay yang biasa diberikan.

Penggunaan Case Research juga akan mengasah daya kritis mahasiswa dan tentunya memberikan informasi tambahan terkait hal-hal yang terjadi dalam kehidupan nyata khususnya terkait dengan kasus-kasus yang sudah disesuaikan dengan materi yang diberikan. Pemikiran kritis ini tentunya mengasah kemampuan berfikir mahasiswa dalam memecahkan sebuah kasus dengan melihat dari berbagai sudut pandang baik itu sudut pandang masyarakat di kasus tersebut dan juga sudut pandang teori yang diajarkan oleh dosen ataupun materi yang dipelajari.

Dengan adanya sistem pembelajaran Case Research ini, diharapkan akan meningkatkan kemampuan mahasiswa baik itu pemahaman dalam materi, kemampuan berfikir, dan juga pengambilan keputusan.

Pembelajaran Case Research ini juga mengupayakan meningkatkan kualitas Sumber Daya Manusia khususnya mahasiswa pasca wisuda sehingga mahasiswa akan jauh lebih siap dalam menghadapi kehidupan kerja ataupun kehidupan masyarakat nantinya. Pemikiran kritis ini juga diharapkan dapat mengasah mahasiswa untuk memberikan kritik dan saran

**2. Tinjauan pustaka dan pengembangan hipotesis**

**Penelitian Tindakan Kelas (PTK)**

Penelitian Tindakan Kelas (PTK)atau dalam istilah bahasa Inggrisnya *Classroom Action Research (CAR)*, yang pengertian secara leterleknya terdiri dari tiga suku kata. Pertama penelitian, yaitu menunjuk pada kegiatan mencermati suatu objek dengan menggunakan cara dan aturan metodologi tertentu untuk memperoleh data atau informasi yang bermanfaat dalam meningkatkan mutu suatu hal yang menarik minat dan penting bagi peneliti. Kedua tindakan, menunjuk pada suatu gerak kegiatan yang sengaja dilakukan dengan tujuan tertentu. Dalam PTK berbentuk rangkaian siklus kegiatan siswa. Ketiga kelas, yaitu yaitu sekelompok siswa yang dalam waktu yang sama, menerima pelajaran yang sama dari guru yang sama pula. Dalam hal ini tidak terikat pada pengertian ruang bangunan, tetapi dalam pengertian yang lebih spesifik (Fadli, 2017). Dari simpulan tersebut maka PTK merupakan ragam penelitian pembelajaran yang berkonteks kelas yang dilaksanakan oleh guru untuk memecahkan masalah- masalah pembelajaran yang dihadapi oleh guru, memperbaiki mutu dan hasil pembelajaran dan mencobakan hal-hal baru pembelajaran demi peningkatan mutu dan hasil pembelajaran (Suratmi et al., 2018). Penelitian tindakan (action research) yang berbentuk Penelitian Tindakan Kelas (PTK), secara bersiklus terdiri dari Perencanaan, Tindakan, observasi dan Refleksi. Penelitian ini diarahkan untuk memecahkan masalah atau perbaikan yang berhubungan dengan masalah-masalah dikelas. Penelitian ini difokuskan kepada perbaikan proses maupun peningkatan hasil kegiatan (D.R. Arum; S.Minangwati, 2014)

**Metode Studi Kasus**

Metode studi kasus adalah suatu desain pembelajaran berbasis tingkat satuan pendidikan metode ini berbentuk penjelasan tentang masalah, kejadian atau situasi tertentu, kemudian mahasiswa ditugasi mencari alternatif pemecahannya kemudian metode ini dapat juga digunakan untuk mengembangkan berpikir kritis dan menemukan solusi baru dari sutu topik yang dipecahkan. Metode ini dapat dikembangkan atau diterapkan pada mahasiswa, manakala mahasiswa memiliki pengetahuan awal tentang masalah. Di dalam kehidupan manusia sebagai pribadi maupun makhluk sosial menemukan banyak kasus yang dihadapi, yang perlu dipecahkan. Metode studi kasus ini mendorong penetapan masalah, investigasi dan persuasi yang harus dilakukan oleh mahasiswa. Oleh karena itu, satu dari elemen terpenting metode studi kasus adalah termasuk didalamnya diskusi secara kolaboratif isu yang ada pada kasus. Dengan cara itu, mahasiswa dapat mengidentifikasi apa yang mereka ketahui dan apa yang perlu mereka ketahui dengan tujuan untuk memahami kasus dan menetapkan masalah untuk diinvestigasi. Dengan adanya diskusi kolaboratif tersebut, mahasiswa tentu berinteraksi dengan sesamanya (teman sekelompok) dalam melakukan langkah- langkah pembelajaran studi kasus. Terlebih lagi saat mahasiswa melakukan kegiatan memecahkan masalah dan mengambil keputusan, interaksi antar mahasiswa sangatlah dibutuhkan (Anggraeni, 2012).

Studi kasus adalah salah satu jenis penelitian pertama yang digunakan di bidang metodologi kualitatif. Saat ini, mereka bertanggung jawab atas sebagian besar penelitian disajikan dalam buku dan artikel dalam psikologi, sejarah, pendidikan, dan kedokteran, untuk mendaftar hanya beberapa ilmu dasar. Banyak dari apa yang kita ketahui hari ini tentang dunia empiris telah dihasilkan oleh penelitian studi kasus, dan banyak dari karya klasik yang paling berharga dalam setiap disiplin adalah studi kasus (Starman, 2013a).

Studi kasus lebih dari sekedar pilihan metodologis. Oleh karena itu, kami memilih untuk mendefinisikan studi kasus sebagai kualitatif jenis penelitian. Meskipun studi kasus sering dianggap sebagai bagian dari penelitian dan metodologi, mereka mungkin juga kuantitatif atau mengandung kombinasi pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Penelitian kualitatif dicirikan oleh paradigma interpretatif, yang menekankan pengalaman subjektif dan makna yang mereka miliki untuk individu. Oleh karena itu, pandangan subjektif dari peneliti pada situasi tertentu memainkan peran penting dalam hasil studi. Metode kualitatif terkait erat dengan studi kasus. Beberapa peneliti menjadikan studi kasus sebagai bagian dari penelitian kualitatif, metode atau pendekatan ilmiah. Namun, meskipun faktanya bahwa studi kasus dapat mengandung beberapa elemen kuantitatif, terutama mengenai penelitian pertanyaan dan tujuan, juga diperhitungkan (Starman, 2013).

Menurut (Nilson, 2003), studi kasus yang relevan dengan konten kursus dapat ditemukan atau diadaptasi dari sumber lain atau dibuat dari awal. Seperti halnya kegiatan kursus, studi kasus penting untuk memenuhi hasil pembelajaran yang ditetapkan dari kursus. Dalam merancang studi kasus berkelanjutan, instruktur dapat dengan sengaja memilih konten kursus yang paling tepat untuk disertakan. Selain itu, instruktur dapat lebih mudah menggabungkan studi kasus berkelanjutan sebagai penilaian formatif pembelajaran yang mengikuti aliran alami kursus. Dengan membuat perancah konten kursus dari waktu ke waktu (sebagai lawan dari studi kasus sumatif tunggal), instruktur dapat lebih akurat memberi pembelajar tujuan pembelajaran yang spesifik dan dapat dicapai yang selaras dengan kumpulan hasil pembelajaran kursus yang lebih luas. (Nilson, 2003) menjelaskan empat komponen desain kasus yang baik. Pertama, sebuah kasus harus realistis. Pembelajar akan dapat mengidentifikasi lebih baik dengan konten kasus yang memiliki karakter yang hidup, konteks sejarah, dan detail yang relevan dengan kehidupan mereka. Tanpa proses atau hasil yang unik, pembelajar cenderung tidak tetap penuh perhatian dan terlibat dalam tugas. Akhirnya, sebuah kasus harus membangkitkan rasa urgensi pada pembelajar. Meskipun pembelajar akan mengetahui bahwa kasus tersebut hanyalah ilustrasi dari sesuatu yang nyata, merangsang tanggapan mereka terhadap solusi yang sensitif terhadap waktu dan/atau serius lebih mungkin untuk menarik perhatian mereka.Selanjutnya, sebuah kasus harus mendorong pembelajar untuk memanfaatkan pengetahuan sebelumnya, sebaiknya menggunakan konten kursus yang akrab bagi mereka. Kemudian, sebuah kasus membutuhkan ambiguitas yang cukup bagi pembelajar untuk menciptakan proses dan solusi pemecahan masalah mereka sendiri yang unik.

**3. Metode penelitian**

Kegiatan evaluasi pembelajaran pada mata kuliah Ekonomi Publik dilakukan dalam bentuk penelitian tindakan kelas, didahului dengan interview dan survey yang dilakukan setelah pembelajaran satu semester di kelas dan dilanjutkan dengan praktek perhitungan data dengan menggunakan alat hitung. Dengan adanya penelitian tindakan kelas ini secara tidak langsung diharapkan dapat membantu meningkatkan efektifitas pembelajaran dengan didahului dengan pengolahan data hasil PTK dalam rangka melihat bagaimana keberhasilan penerapan metode studi kasus dalam pembelajaran. Penelitian tindakan kelas ini dilakukan dengan memanfaatkan software komputer khususnya software penggunaan microsoft excel dan aplikasi SPSS (Statistical Package for Social Science) untuk pengolahan data hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK). Kelas Ekonomi Publik yang telah dilaksanakan satu semester memiliki enam belas kali pertemuan. Adapun jumlah peserta diperkirakan sekitar 20 - 25 orang meliputi mahasiswa yang mengambil kelas Ekonomi Publik.

**4. Hasil dan pembahasan**

Untuk menganalisis hasil keberhasilan penggunaan metode pembelajaran yang berupa pendekatan model studi kasus didasarkan pada nilai hasil pretes dan Postes. Pretest diberikan kepada peserta pelatihan dengan materi uji yang disesuaikan dengan materi pelatihan, yakni Pendahuluan mengenai Penelitian Tindakan Kelas, Pengolahan data hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan MS.Excel dan SPSS. Pretest diberikan kepada para peserta sebelum pelatihan dan Postest diberikan kepada peserta setelah pelatihan. Hasil pretest dan Postest diperoleh sebagai berikut:

Tabel 1. Nilai Pretes Dan Postest Peserta Pelatihan

|  |  |  |
| --- | --- | --- |
| **Peserta** | **Nilai**  **Pretest** | **Nilai**  **Postest** |
| 1 | 16 | 19 |
| 2 | 18 | 23 |
| 3 | 23 | 24 |
| 4 | 19 | 21 |
| 5 | 20 | 21 |
| 6 | 12 | 16 |
| 7 | 14 | 20 |
| 8 | 17 | 21 |
| 9 | 18 | 19 |
| 10 | 17 | 21 |
| 11 | 18 | 23 |
| 12 | 13 | 21 |
| 13 | 16 | 20 |
| 14 | 10 | 20 |
| 15 | 19 | 23 |
| 16 | 12 | 20 |
| 17 | 14 | 21 |

Sumber: Data Diolah, 2021

Tabel 2. Analisis Deskriptif Data

|  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | N | Minimum | Maximum | Mean | Std. Deviation |
| Pretest (Studi Kasus) | 17 | 10.00 | 23.00 | 16.2352 | 3.36395 |
| Postest (Studi Kasus) | 17 | 16.00 | 24.00 | 20.7647 | 1.88843 |
| Valid N (listwise) | 17 |  |  |  |  |

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan data dan hasil perhitungan statistik deskriptif dengan menggunakan SPSS 19.0, dapat diketahui nilai minimum sebesar 10; nilai maksimum sebesar 23; rata-rata sebesar 16,23 dan standar deviasi sebesar 3,36, dan kemampuan setelah pelatihan memiliki nilai minimum sebesar 16; nilai maksimum sebesar 24; rata-rata sebesar 10,76 dan standar deviasi sebesar 1,89. Terdapat kenaikan rata-rata nilai sebesar 27,02 %.

Berikut ini merupakan grafik data kemampuan sebelum pelatihan dan data kemampuan setelah pelatihan.

Gambar 3. Distribusi Data Kemampuan Peserta Sebelum dan Setelah Pelatihan

Sumber: Data Diolah, 2021

Analisis komparatif dipergunakan untuk membandingkan kemampuan yang dimilki peserta sebelum dan sesudah pelatihan. Sebelum dilakukan uji perbandingan terlebih dahulu dilakukan uji normalitas dan homogenitas data.

# Uji Normalitas Data

Uji normalitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Jika data berdistribusi normal, maka uji komparatif dilakukan dengan menggunakan metode parametrik, yaitu paired t-test sedangkan jika data tidak berdistribusi normal maka uji komparatif dilakukan dengan metode non-parametrik yaitu uji Wilcoxon. Pengujian normalitas data dilakukan dengan menggunakan uji Shapiro-Wilk (n < 50). Berikut merupakan hasil pengujian normalitas data.

Tabel 3. Hasil Output Uji Kenormalan

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Pretest (Studi kasus) | Shapiro-Wilk | | |
| Statistic | df | Sig. |
| .974 | 17 | .886 |
| Postest (Studi Kasus) | .916 | 17 | 0.128 |

1. Lillief ors Significance Correction

Sumber: Data Diolah, 2021

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas, diperoleh nilai p- value untuk data kemampuan sebelum diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus sebesar 0,886 dan nilai p- value untuk data kemampuan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus sebesar 0,128. Seluruh kelompok data memiliki nilai p-value lebih besar dari α = 5% atau 0,05 (p- value > 0,05), maka diketahui bahwa data kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus berdistribusi normal.

# Uji Homogenitas Data

Uji homogenitas dilakukan dengan tujuan untuk mengetahui apakah data homogen (memilik varian yang sama) atau tidak homogen (tidak memiliki varian yang sama. Untuk data sampel berpasangan, syarat uji homogenitas tidak mutlak, hal ini berarti jika kelompok data tidak homogen, metode yang digunakan dalam uji komparatif masih bisa dilakukan dengan menggunakan paired t-test. Hal ini dikarenakan, jika data sampel berpasangan asumsinya memiliki karakteristik yang sama sehingga data cenderung homogen. Namun, jika data sampel tidak berpasangan, syarat uji homogenitas mutlak, hal ini berarti jika kelompok data tidak homogen, metode yang digunakan dalam uji komparatif harus dilakukan dengan menggunakan uji alternatif yaitu uji Wilcoxon. Hal ini dikarenakan, jika data sampel tidak berpasangan asumsinya memiliki karakteristik yang tidak sama sehingga data cenderung heterogen.

Pengujian homogenitas data dilakukan dengan menggunakan uji Levene Statistics. Berikut merupakan hasil pengujian normalitas data.

Tabel 4. Hasil Output Uji Homogenitas

Test of Homogeneity of Variances

|  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- |
| Lev ene Statistic | df1 | df2 | Sig. |
| 5.916 | 1 | 32 | 0.21 |

Berdasarkan hasil pengujian normalitas diatas, diketahui bahwa nilai p-value yang diperoleh lebih kecil dari 0,021 (p-value < 0,05) yang berarti bahwa data kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus tidak homogen, namun dikarenakan uji homogenitas bukan merupakan syarat yang mutlak dalam uji sampel berpasangan, maka pengujian selanjutnya akan dilakukan dengan uji komparatif paired t-test.

## Paired t-test

Paired t-test dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan antara dua kelompok data, dimana data yang digunakan tidak bebas (berpasangan) dan berdistribusi normal. Dalam penelitian ini akan dilakukan perbandingan antara data kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus.

Pengujian hipotesis:

H0 : tidak terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus;

H1 : terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan sebelum dan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasusda.

α : 5%

Kriteria uji:

Tolak H0 jika p-value < α

Terima H0 jika p-value > α

Tabel 5. Hasil Output Paired t-test

Paired Samples Statistics

|  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Mean | N | Std. Deviation | Std. Error Mean |
| Pair 1 Pretest (Studi Kasus) | 16.2353 | 17 | 3.36395 | .81588 |
| Postest (Studi Kasus) | 20.7647 | 17 | 1.88843 | .45801 |

Paired Samples Test

|  |  |  |  |  |  |  |  |  |
| --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- | --- |
|  | Paired Differences | | | |  |  |  |  |
| Mean | Std. Deviation | Std. Error Mean | 95% Confidence Interval of the Difference | | t | df | Sig. (2-tailed) |
| Lower | Upper |
| Pair 1 Pretest (Studi Kasus)  Postest (Studi Kasus) | 4.52941 | 2.62482 | .63661 | -5.87897 | -3.17995 | -7.115 | 16 | .000 |

Berdasarkan hasil Paired t-test diatas, diperoleh nilai p-value lebih kecil dari 0,05 yaitu sebesar 0,000, yang menunjukkan terdapat perbedaan yang signifikan antara rata-rata kemampuan sebelum dan sesudah pembelajaran dengan metode studi kasus dan, dimana rata-rata kemampuan setelah pelatihan lebih sebesar 20,76 dan rata-rata kemampuan sebelum pelatihan hanya sebesar 16,23. Hal ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang lebih bagus terhadap kemampuan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode studi kasus yang telah dilakukan, ada pengaruh positif yang signifikan dari metode pembelajaran studi kasus terhadap prestasi belajar penggunaan partograph pada mahasiswa akademi kebidanan di Surakarta (Djumadiono, 2019). Guna mencapai tujuan pembelajaran, tenaga pengajar (dosen) harus menguasai berrmacam-macam metode mengajar, sehingga dapat memilih dan menentukan metode serta pendekatan yang tepat yang harus diterapkan pada pokok bahasan tertentu pula. Metode mengajar yang sering digunakan didalam proses belajar mengajar pada saat ini adalah metode konvensional, dalam hal ini metode ceramah, karena metode ini dinilai lebih praktis, mudah dilaksanakan dan tidak perlu peralatan serta dapat dilakukan untuk mengajar mahasiswa yang jumlahnya relatif besar. Didalam pengajaran konvensional, dosen dianggap sebagai gudang ilmu, dosen bertindak otoriter, dosen mendominasi kelas, dosen mengajarkan ilmu, sedangkan mahasiswa duduk rapi mendengarkan sehingga mengakibatkan siswa bertindak pasif. Metoda ini tentunya dapat menimbulkan kurangnya kemandirian mahasiswa, sehingga kemampuan mahasiswa untuk menganalisa (Kamaryani, 2019). Pendekatan studi kasus adalah salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menghasilkan pemahaman konten yang lebih dalam, dan melibatkan mendorong siswa untuk berpikir di luar jawaban yang sesuai untuk kelas .

Selanjutnya, berdasarkan hasil perhitungan data analisi dapat diartikan bahwa metode pembelajaran studi kasus dapat meningkatkan wawasan para pembelajar menjadi luas dan tajam dalam rangla pengembangan dirinya (Wardhono, 2004). Penelitian lain juga menyatakan bahwa pola pembelajaran studi kasus berkelanjutan menawarkan format yang mengikuti pola yang sama seperti halnya bab-buku. yang tersegmentasi narasi memperdalam pengalaman belajar siswa dengan menyajikan kompleksitas yang membutuhkan kognitif tingkat lanjut keterikatan. Pertama, kasus terus menerus bertambah skenario realistis yang sering meningkatkan kedalaman konten. Kedua, kasus berkelanjutan dibangun di atas ketidakpastian desain kasus yang baik dengan membuat plot yang sedang berlangsung matang dimaksudkan untuk mendorong rasa urgensi dalam siswa saat mereka maju melalui cerita. Sementara pembelajar menyadari bahwa informasi baru akan datang atau mungkin berubah, mereka tetap tidak pasti tentang masa depan cerita. Penting untuk mengembangkan kasus berkelanjutan yang dirancang dengan baik yang memenuhi sejumlah kriteria (Grimes, 2019).

Perbaikan metode pembelajaran dengan menggunakan meted studi kasus juga dilaksanakan dalam rangka berpartisipasi dengan keputusan PBB mengenai empat pilar pendidikan yang dicanangkan oleh UNESCO, yaitu learning to know, learning to do, learning to be, dan learning to live together sangat relevan dengan MPBM-PS. Pada implementasi model pembelajaran ini, learning to know terjadi ketika siswa mempelajari konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori-teori, dan hukum-hukum yang digali melalui pertanyaan konseptual. Sementara itu, pertanyaan Socratik membimbing siswa memahami konsep-konsep, prinsip-prinsip, teori- teori, dan hukum-hukum tersebut secara lebih mendalam, yang selanjutnya digunakan untuk memecahkan masalah (Redhana, 2012). Pendekatan studi kasus adalah salah satu bentuk pembelajaran berbasis masalah (PBL) yang menghasilkan pemahaman konten yang lebih dalam, dan melibatkan mendorong siswa untuk berpikir di luar jawaban yang sesuai untuk kelas (Grimes, 2019).

**5. Kesimpulan**

Penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat perubahan yang lebih bagus terhadap kemampuan setelah diterapkannya pembelajaran dengan metode studi kasus. Hal ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa Berdasarkan penelitian yang menggunakan metode studi kasus yang telah dilakukan, ada pengaruh positif yang signifikan dari metode pembelajaran studi kasus terhadap prestasi belajar.

**Limitasi dan studi lanjutan**

Penelitian yang dilakukan masih terbatas untuk satu mata kuliah di satu jurusan Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung. Hasil dari penelitian tindakan tidak dapat digeneralisasikan, karena hanya dapat diterapkan pada porsi populasi yang dipelajari dan sistem yang menjadi objek penelitian dan subjek penelitian. Oleh karena itu ketika menyusun naskah penelitian ini, objek yang diteliti terpaku pada salah saut jurusan di Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Lampung sehingga menjadi kurang variatif. Selain itu, selanjutnya penelitian berikutnya dapat mencoba untuk membuktikan bagaimana persepsi siswa terhadap hasil belajar yang dihasilkan dari pengajaran studi kasus berkorelasi positif untuk meningkatkan kinerja pada ujian.

**Ucapan terima kasih**

Terima kasih ditujukan kepada berbagai pihak yang membantu dalam pengabdian ini, baik secara finansial maupun non-finansial. Kegiatan pembelajaran Ekonomi Publik telah memberikan pengalaman belajar yang nyata dalam pemberdayaan masyarakat yang berharga bagi masyarakat dengan adanya keterlibatan dalam masyarakat secara langsung menemukan, merumuskan, memecahkan dan menanggulangi permasalahan lemahnya interaksi dan komunikais. Pada saat yang bersamaan, diharapkan literasi mengenai metode pembelajaran masyarakat juga meningkat.

**Referensi**

Anggraeni, L. (2012). Penerapan Metode Studi Kasus Dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Mahasiswa Pada Mata Kuliah Hubungan Internasional. *Media Komunikasi FIS*, *11*(Education), 1–15. http://www.pusdatin.kemkes.go.id/resources/download/pusdatin/profil-kesehatan-indonesia/Data-dan-Informasi\_Profil-Kesehatan-Indonesia-2017.pdf%0Ahttp://www.journal.unair.ac.id/filerPDF/KESLING-1-2-08.pdf%0Ahttp://repository.uinjkt.ac.id/dspace/bitstream/1

Astuti, B. (2020). Peningkatan Kenyamanan Siswa dalam Proses Pembelajaran Melalui Layanan Bimbingan Kelompok (Studi Kasus: Kelas X Administrasi Perkantoran 3 di SMK Negeri 2 Magelang). *Ilmiah, Jurnal Dan, Keguruan Pendidikan, Ilmu*, 52–66.

D.R. Arum; S.Minangwati. (2014). Penerapan Metode Pembelajaran Studi Kasus Berbantuan Modul Untuk Meningkatkan Keterampilan Berpikir Kritis. *Chemistry in Education*, *3*(2). http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/chemined

Djumadiono. (2019). the Effect of Case Study Learning Methods on the Learning Outcomes of National Insight of the Republic of Indonesia . *Monas: Jurnal Inovasi Aparatur*, *1*(1), 24–29.

Fadli, E. (2017). Peningkatan Kompetensi Penyusunan Penelitian Tindakan Kelas (Ptk) Melalui Diklat Model in on in. *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, *15*(3), 371–386. https://doi.org/10.32729/edukasi.v15i3.454

Grimes, M. W. (2019). The Continuous Case Study: Designing a Unique Assessment of Student Learning. *International Journal of Teaching and Learning in Higher Education*, *31*(1), 139–146. http://proxy.libraries.smu.edu/login?url=http://search.ebscohost.com/login.aspx?direct=true&db=eric&AN=EJ1206970&site=ehost-live&scope=site

Herlina, A. R. Z. (2012). METODE DRILL STUDI KASUS DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR ASUHAN KEPERAWATAN KELUARGA. *Jurnal Keperawatan*, *3*, 2086–3071. https://media.neliti.com/media/publications/138366-ID-metode-drill-studi-kasus-dalam-meningkat.pdf

Kamaryani, N. P. S. (2019). Metode Contoh Kasus Melalui Diskusi Interaktif Dalam Pembelajaran Ekspository. *Journal of Education Technology*, *3*(3), 172. https://doi.org/10.23887/jet.v3i3.21742

Lamajau, E. (2014). Peningkatan Kemampuan Keterampilan Berbicara Siswa Kelas V SDN Sampaka Kec. Bualemo Kab. Banggai melalui Metode Diskusi Kelompok. *Jurnal Kreatif Tadulako Online*, *5*(1), 201–211. http://jurnal.untad.ac.id/jurnal/index.php/JKTO/article/view/3770

Meutiana, M. (2015). Meningkatkan Prestasi Dan Motivasi Belajar Siswa Dengan Pengajaran Berbasis Inkuiri Pada Siswa Kelas VII.3 SMP Negeri 2 Peusangan Bireuen. *CIRCUIT: Jurnal Ilmiah Pendidikan Teknik Elektro*, *1*(1), 20–28. https://doi.org/10.22373/crc.v1i1.307

Nilson, L. B. (2003). Improving Student Peer Feedback. *College Teaching*, *51*(1), 34–38. https://doi.org/10.1080/87567550309596408

Redhana, I. W. (2012). MODEL PEMBELAJARAN BERBASIS MASALAH DAN PERTANYAAN SOCRATIK UNTUK MENINGKATKAN KETERAMPILAN BERPIKIR KRITIS SISWA. *Cakrawala Pendidikan*, *3*, 352–366.

Starman, A. (2013a). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, *1*(2013), 28–43.

Starman, A. (2013b). The case study as a type of qualitative research. *Journal of Contemporary Educational Studies*, *1*(2013), 28–43. https://www.researchgate.net/publication/265682891%0AThe

Suratmi, S., Purwaningsih, S. S., Sartika, E., & Suryani, A. (2018). Statistika untuk Pengolahan Data Hasil Penelitian Tindakan Kelas (PTK) Kelompok Musyawarah Guru Mata Pelajaran (MGMP) di SMP Rayon Bandung Selatan. *Jurnal Difusi. Jurnal Hasil Penelitian & Pengabdian Masyarakat Politeknik Negeri Bandung*, *1*(1), 53. https://jurnal.polban.ac.id/index.php/difusi/article/view/1016

Tarihoran, H. S. (2020). Pembelajaran Studi Kasuspada Siswa. *PeTeKa (Jurnal Penelitian Tindakan Kelas Dan Pengembangan Pembelajaran)*, *3*(2), 135–140. https://doi.org/10.31604/ptk.v3i2.135-140

Wardhono, V. (2004). Studi Kasus Sebagai Salah Satu Proses Belajar di Perguruan Tinggi. In *Bina Ekonomi* (Vol. 8, Issue 1). https://doi.org/10.26593/be.v8i1.621.